Writings

Gabriel Pombo da Silva

Daftar Isi

Pengantar Edisi Bahasa Prancis Huye, Hombre, Huye karya Xoseé Tarrio Gonzalez 3
‘Tak ada yang perlu direformasi’ 12
For a Black Christmas! 14
“Don Pedro” (*an Authentic Stoic*) 15

Pengantar Edisi Bahasa Prancis Huye, Hombre, Huye karya Xoseé Tarrio Gonzalez

Dari Culmine (10 Juli 2011) yang diterjemahkan oleh this is our job:

Saya suka duduk di depan mesin ketik saat baru bangun tidur, ketika saya masih tidak tahu siapa saya, dari mana saya berasal, atau ke mana saya akan pergi. Kepala saya berada di awan, kabur, dan kacau, melebihi Ruang-Waktu atau Dialektika apa pun.

Sewaktu saya menulis, perasaan saya tentang diri saya (apa pun itu) secara bertahap "kembali". Saya membuka jendela sel "saya", menghirup udara pagi yang dingin, dan merasakan paru-paru saya mengembang. Saya membuat kopi dan aromanya membuat saya rileks, mengingatkan saya pada "waktu yang lain" – masa kecil saya – serta ibu saya.

Ibu saya bangun setiap hari pada pukul 5 pagi untuk pergi bekerja. Dia akan meletakkan teko kopi di atas kompor dapur, dan dalam beberapa menit, aroma yang sangat saya sukai itu menguar di udara. Ketika saya masih kecil, saya yakin bahwa salah satu alasan mengapa ibu saya begitu *"dark"* adalah karena semua kopi yang diminumnya. Siapa yang tahu mengapa? Anak-anak memiliki ide-ide gila.

Pada akhir pekan, "kelas" tidak sedang berlangsung, jadi saya biasanya bisa pergi bekerja dengan ibu saya. Saya senang membantunya. Ibu saya adalah (dan masih) seorang "pekerja kebersihan", dan untuk mencari nafkah, dia harus membersihkan toko dan kantor orang lain. Dia selalu bangga dengan pekerjaannya. Atau mungkin hanya kebanggaan karena memiliki pekerjaan. Saya tidak pernah tahu persisnya.

Ayah saya (sekarang sudah meninggal) adalah seorang pekerja bangunan, dan dia membangun rumah untuk orang lain sementara kami tinggal di sebuah rumah kumuh yang disewa. Dia juga bangga dengan pekerjaannya. Atau mungkin juga kebanggaan karena memiliki pekerjaan. Sekali lagi, saya tidak tahu yang mana.

Bahkan sebagai seorang anak, perasaan permusuhan yang mendalam mulai tumbuh dalam diri saya terhadap apa yang sekarang kita sebut sebagai “kerja-upahan”, tetapi pada saat itu hanya disebut “kerja”. Entah bagaimana, kenyataan sehari-hari saya mengajarkan bahwa **mereka yang tidak memiliki apa-apa dipaksa untuk menjual waktu dan tenaga mereka kepada mereka yang memiliki segalanya.**

Ketika saya bertanya kepada orang tua saya mengapa ada orang miskin dan orang kaya, mereka mengatakan kepada saya bahwa memang sudah seperti itu sejak dulu. “Mentalitas” orang tua saya selalu mengejutkan saya: pengemis adalah pengemis karena mereka malas, pelacur adalah pelacur karena mereka bejat, pencuri adalah pencuri karena mereka jahat.

Anda harus bekerja, taat, jujur, dan menjadi “agamais yang baik”, yang selalu bersedia untuk menderita dan memberikan pipi yang lain. Suatu hari nanti, di “alam sana”, kita akan mendapatkan ganjarannya.

Ketika saya masih kecil, saya merasa malu untuk mengatakan bahwa ibu saya adalah seorang “pekerja kebersihan”. Sekarang, saya merasa malu karena pernah malu pada ibu saya, karena pernah malu menjadi orang miskin (maksud saya “proletariat”, karena kami tidak pernah mengemis) – **seolah-olah terlahir miskin, di tengah-tengah keluarga proletar adalah “dosa” atau sesuatu yang Anda pilih.**

Tidak, saya tidak bisa terbiasa dengan “tatanan” itu. Saya tidak ingin menerima perintah seperti itu. Saya tidak ingin menjadi pekerja yang sombong yang bekerja untuk “orang lain” dan menjual waktu, tenaga, seluruh energinya, dan terkadang bahkan Jiwanya demi uang...

Bagi saya, penjara bukanlah sesuatu yang jauh atau misterius. Setengah dari orang-orang di lingkungan saya pernah atau sedang dikurung di dalam sel.

Pagi-pagi sekali pada hari-hari kunjungan (penjara), saya akan melihat para ibu, saudari, dan istri (mengapa perempuan selalu menjadi pihak

yang selalu berkunjung ke penjara dari tahun ke tahun, sementara “laki-laki” yang menghilang begitu saja dalam waktu singkat?) berangkat dengan membawa kantong plastik kecil yang penuh dengan makanan dan pakaian, menunggu bus yang akan mengantar mereka ke dekat penjara.

Para wanita itu datang dengan pakaian bersih dan makanan yang sering kali dibeli dengan cara “kredit”, karena pada masa itu uang dan pekerjaan dengan gaji yang-layak masih sangat langka di lingkungan saya. **Itulah sebabnya mengapa begitu banyak orang yang dipenjara. Tidak ada hubungannya dengan “malas”, “bejat”, atau “jahat”. Tidak semua orang ingin bergabung dengan diaspora imigrasi (seperti yang dilakukan orang tua saya) atau pengasingan, jadi alih-alih menerima eksploitasi kerja-upahan atau kediktatoran pasar pasca-Franco, mereka memutuskan untuk “mencuri” atau “mengangkat senjata” untuk menentang semua tatanan itu.**

Para wanita yang membeli secara “kredit” dan berbaris dengan kantong plastik kecil mereka seperti tentara yang diam menuju penjara, sering kali tidak memiliki makanan untuk diri mereka sendiri sehingga anak laki-laki, saudara laki-laki, dan suami mereka tidak perlu mengorbankan jatah kecil makanan dan pakaian bersih mereka, **adalah perwujudan cinta dan solidaritas. Saya merasakan cinta dan rasa hormat yang luar biasa kepada mereka.**

Salah satu dari wanita tersebut (dia adalah seorang ibu sekaligus nenek) bernama, atau lebih tepatnya kami memanggilnya, Dona Cristina. Dia adalah seorang wanita tua keriput dengan kepribadian yang baik dan ceria, tetapi perawakannya sangat kecil sehingga kantong plastik yang dibawanya hampir menyentuh tanah, membuat setiap langkah yang diambilnya tampak seperti usaha yang luar biasa. Lebih dari satu kali saya membantu membawakan tasnya ke halte bus.

Anak laki-laki Dona Cristina pernah dipenjara selama 12 tahun. Dia telah mencuri beberapa mobil (selama era Franco) yang kemudian dia jual ke tempat rongsokan dan bengkel untuk mendapatkan uang. Dia

adalah salah satu dari (ribuan) tahanan yang tidak mendapatkan keuntungan dari “amnesti politik” di akhir tahun 1970-an. Dia juga salah satu pemberontak yang mengorganisir Committee of Prisoners in Struggle (COPEL, yang saat itu sudah mengalami kemunduran), dan tidak ada yang mau berurusan dengan mereka.

Jika keluarga saya “miskin”, maka keluarga Dona Cristina hidup dalam kemelaratan yang paling hina. Kondisi yang tidak manusiawi di mana wanita itu bertahan hidup (bersama dengan putri serta anak-anaknya, dan tanpa “suami” atau dukungan ekonomi apa pun) membuat saya sangat kesal sehingga saya memutuskan untuk membantunya...

Saat itu adalah musim panas tahun 1982

Seperti setiap pagi, segerombolan manusia bergerak. Mereka menyebar ke segala arah seperti semut pekerja kecil – barisan dan kelompok kecil yang terdiri dari pria, wanita, serta anak-anak dalam perjalanan menuju tempat kerja dan sekolah mereka. Dari pakaian serta seragam mereka, sangat mudah untuk mengetahui pekerjaan, sekolah, atau bahkan “kelas sosial” mereka.

Hanya sedikit pekerja yang pergi ke tempat kerja dengan mobil pribadi. Sebagian besar dari mereka menggunakan transportasi umum atau bangun lebih awal dan berjalan kaki.

Saya duduk di belakang kemudi Seat 131 yang saya curi malam itu juga dari bagian lain kota. Wajah teman-teman saya tegang, mengamati setiap gerakan di jalanan yang berdekatan dengan bank – setiap mobil, setiap orang, semuanya.

Saya melihat seorang petugas kebersihan memasuki bank pada dini hari ini: kerudung yang menutupi rambutnya, sarung tangan karet berwarna kuning, ember plastik kecil yang mungkin berisi produk dan perlengkapan kebersihan. Saya teringat ibu saya, yang melakukan hal yang persis sama dengan wanita ini, tetapi di negara lain yang jaraknya 2.500 kilometer.

Toni menepuk pundak saya dan menyuruh saya untuk memindahkan mobil. Di sini, diparkir tepat di depan bank, kami menarik terlalu banyak perhatian.

Toni dikenal sebagai *"lefty"*. Bertahun-tahun kemudian dia ditemukan terbunuh bersama pacarnya, Margot. Keduanya ditembak di bagian kepala. Kabar yang beredar di jalanan mengatakan bahwa itu adalah ulah departemen Robbery Squad dari kepolisian Vigo.

Toni berusia 15 tahun lebih tua dari saya, jadi dia pasti berusia sekitar 30 tahun pada saat itu. Dia baru saja dibebaskan dari penjara dan menjadi bagian dari sebuah kelompok yang bertanggung jawab untuk mendukung dan menyebarluaskan perjuangan para tahanan.

Saya selalu menyukai kepribadiannya. Dia tidak banyak bicara, dan ketika dia berbicara, biasanya sangat spesifik.

Moure (yang bunuh diri beberapa tahun kemudian) duduk di sebelah saya di kursi penumpang. Dia mengedipkan mata ke arah saya, tersenyum sambil membersihkan minyak dari senjata yang ada di pangkuannya.

Moure juga tergabung dalam kelompok solidaritas tahanan. Seperti Toni, dia lebih tua dari saya dan pernah mendekam di penjara.

Kami berkendara ke pinggiran kota karena biasanya tidak ada polisi di sana. Lagi pula, orang miskin di sana tidak perlu "dilindungi" dari kesengsaraan mereka. Uang ada di pusat kota, di bank.

Setelah kami berada di tengah hutan, kami keluar dari mobil untuk sedikit meregangkan kaki. Kami telah menghabiskan sepanjang malam berkeliling, dan kami lelah dan butuh tidur.

Toni mengambil sebuah ranting. Di atas tanah, dia mulai membuat sketsa posisi yang akan kami ambil dan langkah-langkah yang akan kami ikuti selama perampokan. Kami juga mendiskusikan jalan dan rute yang akan kami gunakan untuk melarikan diri setelah perampokan.

Selama aksi pertama ini, saya harus tetap berada di dalam mobil dan "melindungi pergerakan kami" kalau-kalau babi-babi itu muncul.

Untuk tugas ini, Moure memberikan saya sebuah senapan repeater Winchester yang sangat mengingatkan saya pada senapan yang dibawa oleh para “koboi” di film-film Hollywood.

Setelah semuanya beres, kami kembali ke mobil dan menuju target kami. Masing-masing dari kami tenggelam dalam dirinya sendiri. Pada saat-saat seperti itu, tidak ada lagi yang perlu dikatakan. Semuanya sudah dibicarakan. Yang tersisa hanyalah keheningan total, konsentrasi penuh, dan ketegangan yang tak terlukiskan.

Kami tiba. Ketika kami berada beberapa meter dari bank, Toni menyuruh saya untuk menghentikan mobil, tetapi kami belum berhenti ketika saya melihatnya melompat keluar seolah-olah meluncur dari ketapel. Dengan masker ski yang menutupi wajahnya dan pistol di tangan kirinya, dia berteriak: *“Come on, let’ go, lets go!”*

Moure mengikuti beberapa langkah di belakang, juga bertopeng dan bersenjatakan revolver.

Saya melihat mereka menghilang ke dalam bank. Beberapa pejalan kaki tercengang melihat pemandangan itu. Mereka menatap ke arah bank dan kemudian melihat ke arah saya. Saya tidak tahu persis apa yang harus saya lakukan dengan para “spektator” ini, tetapi untuk menenangkan kegelisahan saya, saya memutuskan untuk keluar dari mobil dan melakukan sesuatu. Saya mengambil senapan dan mendekati mereka, sambil mengatakan sesuatu seperti: *“Minggir kalian brengsek! Pergilah dari sini sebelum saya mulai menembak!”*

Saya tidak mengenakan masker ski, dan satu-satunya yang menutupi sebagian wajah saya adalah kacamata hitam. Untungnya, saya tidak perlu mengulangi ancaman saya. Para spektator meninggalkan tempat kejadian. Saya tetap berada di luar mobil, mengawasi bank dengan senapan yang diarahkan ke jalan untuk berjaga-jaga jika babi-babi itu muncul. Jantung saya berdegup kencang di dada. Saya mencoba meraih inhaler asma saya, lalu teringat bahwa saya meninggalkannya di rumah. Tangan saya berkeringat. Setiap menit terasa sangat lama. Jika babi-babi itu muncul, saya siap menembak. Itulah yang telah kami sepakati. Saya berkata pada diri sendiri bahwa lain kali saya tidak akan tinggal

di dalam mobil. Lebih baik berada di dalam bank. Akhirmya, saya melihat teman-teman saya keluar dari bank dan berlari ke arah mobil. Saya melompat masuk, melemparkan senapan ke kursi belakang, dan menjemput mereka.

Di dalam mobil, semua ketegangan dan energi yang telah terkumpul selama perampokan dilepaskan. Teman-teman saya semua tersenyum, begitu juga saya. Mereka bercanda tentang penampilan saya dengan senapan dan kacamata hitam. Kami mengambil rute yang telah diatur sebelumnya dengan kecepatan tinggi, dan saya meninggalkan mereka di tempat yang telah kami tentukan sebelumnya, di mana mereka akan menyembunyikan senjata, uang, dan diri mereka. Saya harus membuang mobil jauh dari "markas" kami, dan saya biasanya membakar mobil yang kami gunakan.

Beberapa hari kemudian, Dona Cristina mendapati sebuah tas berisi 150.000 peseta di depan pintunya. Di sekitar lingkungannya, grafiti muncul dengan cat merah: *"Total amnesty! All prisoners to the streets!"*

Orang-orang kiri di lingkungan itu berbicara tentang "tahanan politik", tetapi orang-orang di lingkungan itu tidak memahaminya. Lagi pula, para "tahanan politik" telah dibebaskan berkat dua amnesti parsial. Mereka berbicara tentang "solidaritas", tentang "kebebasan", tetapi hanya untuk para tahanan dari organisasi mereka. Bagaimana dengan para tahanan dari lingkungan sekitar?

Saya tidak menghadiri pertemuan-pertemuan "politik". Saya masih berusia 15 tahun dan tidak mengerti apa yang dikatakan orang-orang di sana. Selain itu, yang berbicara selalu orang yang sama. Mereka berbicara seperti "tokoh televisi".

Saya mengucapkan selamat tinggal kepada teman-teman saya dengan sebuah pelukan. Mereka harus menghadiri sebuah pertemuan. Saya berencana untuk merampok gudang makanan di Revilla dan kemudian mendistribusikan makanan ke seluruh lingkungan. Itu adalah tindakan yang berhasil saya lakukan dengan sukses.

“Hubungi saya jika Anda merencanakan aksi lain. Saya tidak tertarik dengan politik.”

Selama dua tahun, kami berhasil mengambil alih lebih dari 20 cabang bank dan selusin pom bensin, serta aksi-aksi lain yang sejenis...

Hampir 30 tahun telah berlalu sejak peristiwa tersebut, masa-masa itu, “pidato-pidato” itu, meskipun pembedaan di antara para tahanan tampaknya masih menjadi “topik hangat”.

Tidak masuk akal untuk berpikir bahwa hanya tahanan yang memiliki kesadaran politik yang layak mendapatkan “solidaritas” kita. Seolah-olah putra Dona Cristina juga bukan hasil dari penghinaan sistem. Seolah-olah para “lumpen” tidak mampu menarik kesimpulan dari pengalaman dan keadaan mereka sendiri. Seolah-olah kurangnya “pendidikan” dan “budaya” mereka, uang dan dukungan, telah tidak cukup untuk menghukum dan mengucilkan mereka.

Di penjara, perbedaan-perbedaan itu tidak berarti dan tidak relevan, karena arsitektur penjara tidak “mencampur” narapidana sesuai dengan “ideologi politik” mereka. Justru sebaliknya. Waktu, arsitektur, “penghuni”, kondisi, sikap, dan individualitas semuanya dibangun secara artifisial sedemikian rupa sehingga “operasional sehari-hari” menghasilkan hubungan kekuasaan dan paksaan – dengan kata lain, keterasingan, penghinaan, dan lain-lain.

Salah satu mekanisme pertahanan (atau bahkan lebih baik lagi, pertahanan-diri) terhadap “dikotomi” (kompartementalisasi) yang salah ini, baik di dalam maupun di luar (Sistem ini sama di kedua sisi dinding), adalah organisasi informal yang tidak hanya didasarkan pada tindakan, tetapi juga pada **aktivitas apa pun yang sesuai dengan “distribusi tugas” yang mengejar dua tujuan secara simultan: “menjalani hidup kita di sini dan saat ini”, tetapi juga mendefinisikan tujuan yang lebih “ambisius” yang “mentransenden” “individualitas” kita sendiri tanpa merendahkan martabat atau mengasingkan siapa pun atas nama “komunitas” atau “komunisme” yang bersifat hipotesis.**

Apa yang kita inginkan atau setidaknya apa yang saya inginkan adalah hilangnya relasi kuasa yang didasarkan pada koersi: hidup dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip hati kita, melihat “orang lain” bukan sebagai “objek” dan/atau “subjek” tetapi sebagai individu.

Kebebasan bukan berarti “mengalienasi” diri kita sendiri. Ini berarti memahami “kepentingan” dan keinginan kita bersama dalam mengejar kebebasan bersama, dan dalam hal ini hidup/berorganisasi dan bertindak/berpikir bersama tanpa harus “mengorbankan” diri sendiri untuk **mendelegasikan, berpartisipasi, mengotori tangan, terlibat, menerima “tanggung jawab”, dan lain-lain.**

Tidak ada satu organisasi pun yang lebih diutamakan daripada kebebasan individual saya, dan saya tidak ingin menjadi bagian dari revolusi apa pun yang tidak mengizinkan saya untuk *moshing*.

Gabriel Pombo da Silva

‘Tak ada yang perlu direformasi’

Kalimat dari Gabriel Pombo da Silvia via culmine, diterjemahkan oleh war on society:

Saya tidak terlalu naif untuk percaya bahwa apa yang saya jalani di sini adalah sesuatu yang luar biasa... Dan karena “para tahanan” tidak dilahirkan di sini tetapi berasal dari konteks sosial yang sangat konkret, saya tidak mencari yang bertanggung jawab secara langsung “kecuali” di antara para sipir yang digaji dan administrasi pemenjaraan yang pada akhirnya mereproduksi dalam skala mikrokosmos politik dan ketidakberesan Sistem dan “Masyarakat”... Tak ada yang perlu direformasi; semuanya harus didemolisi sampai ke fondasinya...

Mereka keliru yang percaya (atau membayangkan) bahwa radikalitas saya berasal dari gangguan pencernaan “utopia” dan berbagai “teori”... Sebenarnya, pada akhirnya dan sejak awal saya berhutang “radikalitas saya” pada Sistem dan Masyarakat yang menyedihkan... Atau, jika seseorang ingin mencari ‘“teoretikus” yang bertanggung jawab atas radikalitas saya, mereka dapat memulainya dari kantor Departemen Pemasyarakatan dan mengabaikan para penyair dinamit dengan tenang... :)

(...)

Bagi saya, saya tidak pernah abai terhadap para pengemis yang memenuhi kota metropolitan, mereka yang disiksa oleh perbudakan upah seumur hidup, mengakhiri hari-hari mereka dengan berlindung dalam aktivitas-aktivitas rekreasi yang terprogram, alkohol dan/atau narkoba... Atau mereka yang untuk bertahan hidup menjual tubuh mereka untuk memuaskan kesenangan mereka yang dapat membeli tubuh seolah-olah itu adalah komoditas... Tetapi, bukan hanya mereka yang sengsara dan dieksploitasi ini yang telah mengisi saya dengan kekuatan, inspirasi, dan martabat yang diperlukan untuk memerangi sistem yang menghasilkan semua ini... Untuk itu saudara-saudara, saya dalam perjuangan bertanggung jawab: beberapa adalah “bandit” dan yang lainnya adalah revolusioner... Itulah perbedaan

mendasar antara mayoritas "anarkis" dan saya... Saya tidak membutuhkan "alasan" dan "subjek" revolusioner untuk menghadapi Sistem... Saya membenci Sistem karena Sistem mengajari saya untuk membencinya... Dan di jalan perang frontal melawan Sistem ini, saya belajar siapa yang menjadi sekutu dan siapa yang menjadi musuh, di luar "isme-isme" dan "konseptualisasi"...

Aachen, Juli 2011

For a Black Christmas!

Saya menyatakan solidaritas persaudaraan total saya dengan rekan anarkis ***Gustavo Rodriguez***, atas serangan terus-menerus yang diterimanya dari kaum otoritarian dan reformis.

Saya juga menyatakan solidaritas saya dengan semua kelompok dan individu-individu aksi (dari ***Autonomous Cells for Immediate Revolution*** hingga ***Individualist Tending toward the Wild***, serta semua kelompok lainnya) dan para insureksionalis di Meksiko dan di Dunia, terlepas dari apakah mereka mengikuti proyek ***FAI/FRI*** atau tidak.

Saya salut dengan bangga atas setiap tindakan saudara-saudari kita yang sedang berjuang... semuanya!

For a black Christmas melawan konsumsi, kapitalisme, dan represi!

Sebuah *black Christmas* yang mengingatkan kembali saudara-saudari kita yang dipenjara dari ***CCF*** dan ***FAI*** (Indonesia), mereka yang terlibat dalam ***"Bombs Case"***, ***Tortuga***, dan ***para tahanan Perjuangan Jalanan di Chile***, mereka yang ***dibunuh di penjara San Miguel*** pada bulan Desember yang lalu, ***Marco Camenisch***, ***Juan Carlos Rico***, ***Tamara***, *Jock* anti-fasis, dan semua tahanan anarkis di seluruh dunia.

Gabriel, Desember 2011

“Don Pedro” (*an Authentic Stoic*)

Don Pedro adalah (dan mungkin masih) seorang “*Stoic* sejati,” makhluk “Unik” dan “Egois” yang berakhir di penjara karena membunuh atau menikam seseorang (saya tidak pernah bisa mengetahui keseluruhan bagian dalam hidupnya)...

Saya bertemu dengannya di “Departemen Khusus” (modul FIES) “El Acebuche” di Almeria. Secara fisik, dia adalah orang yang sangat cocok dengan stereotip yang kita semua miliki tentang Don Quijote: relatif tinggi, kurus, berusia lima puluhan, dengan janggut abu-abu runcing, dan rambut pendek...

Dia berjalan dengan sangat tegap, sangat berwibawa, tetapi yang paling luar biasa dari semuanya adalah nada suara dan cara dia berekspresi. Dia berbicara dengan sangat lambat dan dia dengan cermat memilih setiap kata sambil mengarahkan tatapannya (yang berosilasi antara arogansi dan ironi) pada seseorang, mencoba mengetahui apakah lawan bicaranya sepadan dengan waktunya dan akan memahami apa yang dia coba ungkapkan...

Mereka mengatakan bahwa dia pernah menjadi profesor sastra (yang cukup masuk akal) di beberapa institut di Valencia. Alasan mengapa ia berakhir di FIES bukanlah, tentu saja, karena berpartisipasi dalam protes, kerusuhan, atau melarikan diri... Hal itu akan bertentangan dengan “nilai-nilai” dan “prinsip-prinsip filosofisnya”, tidak sia-sia dan selain menganggap dirinya sebagai “nietzschian sejati”, saya akan menganggapnya karena sifatnya yang misantropia...

Tidak, Don Pedro mencungkil mata seorang penjaga penjara ketika sipir tersebut memasang “pengintai” di pintu untuk melihat apa yang ia lakukan di dalam sel... Sejak kejadian ini, keberadaan Don Pedro menjadi sebuah ziarah yang berlarut-larut di penjara-penjara khusus di negara demokrasi Spanyol...

Jelas, untuk mengatakan bahwa dia tidak “merendahkan diri” untuk “mengecam” berkali-kali, dia menjadi sasaran pemukulan dan penyiksaan oleh para penjaga.

Meskipun kami (FIES) memiliki kebiasaan menertawakan dia (atau lebih dari dia, pada “filosofi hidupnya”), kami menjadi “bersimpati” pada “keistimewaannya”, dan karena kebenciannya pada para penjaga itu nyata dan setiap kali mereka memberinya kesempatan, ia berusaha untuk berkonfrontasi dengan mereka.

Don Pedro suka berbincang dengan saya... Dia tidak pernah bisa memahami bagaimana “orang seperti dia” (seorang mahasiswa Filsafat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang karya-karya Nietzsche) bisa “menjadi seorang marxis” (dia tidak pernah bisa memahami perbedaan antara Anarkisme dan Komunisme; apalagi Komunisme Anarkis) dan “merangkul ilusi-ilusi metafisik”...

Jadi, kami menghabiskan waktu: terkadang kami berbicara (berfilsafat?) tentang para filsuf Mileto, tentang Diogenes Laertius, Socrates-Plato-Aristoteles, dan berakhir dengan gurunya – Nietzsche – dan karya favoritnya, *“Thus Spoke Zarathustra”*...

Kadang kala, saya berbaring di tempat tidur dengan pandangan tertuju ke langit-langit dan membayangkan Don Pedro berbicara tentang perpaduan filosofis gurunya dengan “ideologi” politik seperti Nihilisme... dan saya tertawa...

Don Pedro – seorang *“Over-Man” stoic* dan misantropis yang begitu konsisten dengan dirinya sendiri sehingga dia menolak untuk membiarkan “transendensi” apa pun hidup di atas dirinya, musuh kemanusiaan dan humanisme, egois dan unik – tak seorang pun yang belum pernah bertemu dengannya secara pribadi tahu tentang kehidupan dan karyanya yang terwujud dalam dirinya sendiri – dalam etikanya...!!!

Dan baginya, segala sesuatu direduksi menjadi ini: *“over-man”* adalah etika dan moralnya, sikapnya di hadapan dan dalam menghadapi kesulitan dan yang ada-tanpa penyesalan – atau kemuliaan...

Karena, jelas, jika tidak ada etika dan moral (yang merupakan cara untuk memahami diri sendiri dan bertindak secara konsekuen) maka

semuanya akan sama saja* dan kita akan berakhir pada “relativisme” yang tidak ada hubungannya dengan arus filosofis *Stoicism* modern.

Saya membayangkan dia berdiri tegak sambil berkata: Mereka adalah “penipu”, “Don Pombo”, penipu!!

Perlu disebutkan bahwa Don Pedro menyebut orang-orang yang dihormatinya sebagai “Don” dan yang lainnya sebagai “Anda”... Dia adalah (dan/atau) seorang *Stoic* sejati: Don Pedro...

Aachen, awal September 2012

Apa yang kita inginkan atau setidaknya apa yang saya inginkan adalah hilangnya relasi kuasa yang didasarkan pada koersi: hidup dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip hati kita, melihat "orang lain" bukan sebagai "objek" dan/atau "subjek" tetapi sebagai individu. Kebebasan bukan berarti "mengalienasi" diri kita sendiri. Ini berarti memahami "kepentingan" dan keinginan kita bersama dalam mengejar kebebasan bersama, dan dalam hal ini hidup/berorganisasi dan bertindak/berpikir bersama tanpa harus "mengorbankan" diri sendiri untuk mendelegasikan, berpartisipasi, mengotori tangan, terlibat, menerima "tanggung jawab", dan lain-lain. Tidak ada satu organisasi pun yang lebih diutamakan daripada kebebasan individual saya, dan saya tidak ingin menjadi bagian dari revolusi apa pun yang tidak mengizinkan saya untuk moshing.

legiun.noblogs.org